

**PEMANFAATAN TELECENTER BALAI INFORMASI MASYARAKAT
OLEH PETANI TANAMAN HIAS (KASUS DESA CIHIDEUNG)**
*Utilization of Telecenter Balai Informasi Masyarakat by Ornamental Plants
Farmers (Case of Cihideung Village)*

Acep Muslim

Pustakawan AKATIGA Pusat Analisis Sosial
Jalan Tubagus Ismail II Nol 2, Bandung, Telp. (022) 2502302, Faks. (022) 2502302
E-mail: akatiga@indo.net.id; acep_muslim@yahoo.co.id

Diajukan: 26 November 2012; Diterima: 20 Februari 2013

ABSTRAK

Program penyediaan akses internet di pedesaan telah dilakukan oleh berbagai pihak sejak tahun 2000. Keberadaan fasilitas internet melalui program Balai Informasi Masyarakat (BIM) tidak saja sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat pedesaan, tetapi juga merupakan media untuk kegiatan pengembangan masyarakat desa. Pengkajian dilakukan untuk melihat pola komunikasi dan mengetahui pemanfaatan telecenter BIM di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dalam pemenuhan kebutuhan informasi para petani tanaman hias. Pengkajian dilaksanakan dengan metode kualitatif. Analisis data didasarkan pada hasil wawancara dengan para petani, pengurus BIM, dan pengamatan aktivitas di BIM. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan oleh para petani Cihideung adalah komunikasi secara langsung, interpersonal, dengan sumber-sumber informasi yang bersifat personal dan tidak termediasi. Telecenter BIM sebagai media komunikasi dan sumber informasi belum dimanfaatkan secara optimal oleh para petani tanaman hias.

Kata kunci: *Pola komunikasi, sumber informasi, internet, petani tanaman hias*

ABSTRACT

Provision of internet access in rural areas has been performed by several parties since 2000. Existence of internet facilities through development of telecenter Balai Informasi Masyarakat (BIM) is not only as one of information source for rural communities, but also as media for rural community development. A study was conducted to find out the communication pattern and utilization of BIM in Cihideung Village, Parongpong Subdistrict, Bandung Barat Regency, in fulfilling information need of ornamental plants farmers. The study was performed by using qualitative methods. Data analysis was based on result of interview with respondents, that are farmers, BIM manager, and observation in BIM. The result showed that interpersonal communication with personal and direct information sources was done by farmers in Cihideung Village to meet their

information need. BIM as communication media and information sources for ornamental plants farmers has not been optimally utilized.

Keywords: *Communication pattern, information sources, internet, ornamental plants farmers*

PENDAHULUAN

Pendidikan, komunikasi, dan informasi merupakan tiga aspek penting bagi pembangunan sosial ekonomi di pedesaan dan berpengaruh terhadap penerimaan gagasan baru, termasuk teknik pertanian, dan penting untuk mengintegrasikan diri dengan dunia luar (Schrool 1982). Dalam praktiknya, ketiga aspek tersebut dapat mewujudkan dalam institusi, program atau media seperti sekolah, pelatihan, penyuluhan, dan beragam media massa seperti koran, radio, dan televisi.

Beragam media digunakan untuk menyebarkan informasi, di antaranya radio, koran, dan televisi. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, radio banyak digunakan untuk pendidikan, khususnya pendidikan politik, seperti saat persiapan untuk pemilihan umum pertama di Indonesia tahun 1955 (Sen dan Hill 2007). Kemudian, ketika pesawat televisi mulai populer di Indonesia, pemerintah melalui TVRI (satu-satunya stasiun televisi yang mengudara waktu itu) menayangkan berbagai acara seperti teknik bertani dan sebagainya. Selain itu, program perpustakaan desa diselenggarakan untuk menyediakan sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat desa dengan menyediakan bacaan seperti buku-buku dan majalah.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, radio, koran, dan televisi adalah tiga jenis media massa yang

dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat dan untuk mendukung program-program pembangunan. Selain tiga media massa tersebut, pemerintah juga menggunakan model komunikasi terbuka (publik) yang dalam konteks pembangunan di pedesaan dilakukan melalui penyuluhan, termasuk penyuluhan pertanian.

Sejak belasan tahun terakhir, penggunaan media seperti televisi untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru di bidang pertanian sudah jarang. Menyusul fenomena tersebut, setidaknya sejak satu dekade terakhir, teknologi informasi dan komunikasi muncul sebagai media baru untuk menyampaikan informasi mengenai pembangunan, termasuk pertanian, kepada masyarakat desa.

Istilah *information and communication technology* (ICT) yang kemudian diterjemahkan menjadi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) muncul melalui proses konvergensi dua media atau teknologi yang berbeda (Dearnley dan Feather 2001). Teknologi komunikasi dalam bentuknya seperti telegraf dan telepon telah ditemukan sejak abad ke-19. Radio dan televisi telah muncul pada awal abad ke-20. Setelah itu, barulah muncul komputer yang memiliki fungsi untuk menyimpan dan mengolah informasi. Beriringan dengan penemuan komputer, pada pertengahan kedua abad ke-20 internet ditemukan.

Seiring dengan penemuan berbagai jenis perangkat komunikasi dan perpaduan teknologi tersebut dengan internet, sebuah revolusi terjadi dalam bidang komunikasi dan informasi. Internet banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kantor, sekolah dan perguruan tinggi, di tempat-tempat makan, bahkan di perjalanan. Salah satu faktor yang membuat internet begitu cepat menyebar adalah kemampuannya dalam menyediakan informasi yang melimpah dalam berbagai hal, berkomunikasi dengan orang dari berbagai tempat, serta bagi sebagian orang kemudahan dan kemurahan dalam mengaksesnya. Internet dapat dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan, usaha, pendidikan, pertemanan, sampai hiburan. Di sisi lain, internet, seperti banyak teknologi lain, juga memiliki dampak negatif bagi penggunaannya.

Dibanding radio, koran, dan televisi, tingkat penetrasi internet di dunia, juga di Indonesia, tergolong lebih cepat. Penetrasi internet di Indonesia sejauh ini masih terkonsentrasi di kota-kota, terutama di Jawa. Di desa-desa, terlebih yang di pelosok, akses internet masih sangat sulit. Ketimpangan akses teknologi informasi,

terutama internet dikenal dengan istilah kesenjangan digital (*digital divide*).

Potensi teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, untuk mendukung proses pembangunan mendorong beberapa pihak seperti pemerintah, donor, organisasi-organisasi internasional, lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal dan internasional, juga pihak swasta mulai memanfaatkan internet sebagai salah satu alat untuk mendorong proses pembangunan, terutama di negara berkembang yang sejauh ini tingkat akses internetnya masih rendah. Konsep yang memayungi keyakinan-keyakinan itu lazim disebut ICT4D (*Information Communication and Technology for Development*) atau TIK untuk pembangunan. PBB sendiri melihat TIK sebagai alat yang memiliki potensi untuk meningkatkan tercapainya target-target MDGs, sehingga PBB mengajak para anggotanya untuk bekerja sama dengan pihak swasta untuk memanfaatkan teknologi-teknologi baru, terutama TIK (UNDP 2003 dalam Zhao *et al.* 2006).

Tempat akses teknologi informasi, termasuk internet, lazim disebut telecenter. Hardjono dan Pandansari (2006) menggambarkan telecenter sebagai tempat mengakses informasi, berkomunikasi, dan mendapatkan layanan sosial dan ekonomi dengan menggunakan sarana TIK berupa komputer dan sambungan ke internet. Secara fisik, telecenter terlihat seperti warung internet (warnet), namun terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu telecenter tidak sekedar fasilitas untuk mengakses komputer dan internet, melainkan juga media untuk kegiatan pengembangan masyarakat desa.

Program seperti telecenter makin populer di banyak negara, tak terkecuali di Indonesia dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Beberapa program penyediaan akses internet di pedesaan di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 2000-an. Di antaranya adalah program *Community Training and Learning Centre* (CTLIC) yang merupakan program Microsoft Indonesia bekerja sama dengan beberapa LSM nasional. Sasaran program ini adalah para pemuda, petani, usaha kecil, dan perempuan. Selain itu ada program *Partnership for e-Prosperity for the Poor* (Pe-PP) yang dilaksanakan oleh UNDP dan Bappenas. Sasaran program ini adalah masyarakat miskin di pedesaan. Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) bekerja sama dengan beberapa organisasi lokal dan swasta mengembangkan program Balai Informasi Masyarakat (BIM). Salah satu program BIM ini didirikan oleh Mastel di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

BIM merupakan program penyediaan akses internet yang bertujuan untuk mendukung aktivitas komunikasi dan pemenuhan kebutuhan informasi bagi para petani di pedesaan.

Untuk mengetahui sejauh mana keberadaan BIM tersebut dapat mendukung aktivitas para petani di pedesaan, maka perlu dilakukan pengkajian untuk melihat pemanfaatan BIM di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dalam memenuhi kebutuhan informasi petani. Pengkajian ini dilakukan dengan tiga alasan, yaitu: (1) bertani tanaman hias merupakan pekerjaan mayoritas petani di Desa Cihideung, dan petani tanaman hias secara khusus merupakan sasaran utama dari penyediaan program *telecenter* BIM; (2) internet diharapkan dapat memberi andil dalam rangkaian pekerjaan bertani, kegiatan komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan informasi dengan cara menyediakan berbagai informasi dan sarana komunikasi untuk dapat berhubungan dengan orang lain dari berbagai tempat; dan (3) dengan menyelidiki pola komunikasi dan pemenuhan kebutuhan informasi itu, dapat dilihat kesesuaian antara program-program BIM dalam penyediaan sarana komunikasi dan sumber informasi dengan kebiasaan petani tanaman hias dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi untuk keperluan pekerjaannya.

METODE

Pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan penulis sebagai instrumen kunci dan sebagai responden adalah ketua kelompok tani, petani, serta pengurus BIM. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Data atau fenomena yang digali dalam kajian ini adalah pola komunikasi dan cara pemenuhan kebutuhan informasi untuk mendukung usaha tani petani tanaman hias Desa Cihideung dengan adanya BIM. Penelitian difokuskan di RW 05 Desa Cihideung, tempat BIM berada. Penggalan data dilakukan melalui wawancara dengan sepuluh responden yang berprofesi sebagai ketua kelompok tani, petani, serta pengurus BIM. Penggalan data juga dilakukan melalui pengamatan kegiatan keseharian di BIM. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan April-Mei 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cihideung Sebagai Sentra Tanaman Hias

Desa Cihideung terletak di utara Kota Bandung dan terkenal sebagai salah satu sentra tanaman hias di Indonesia. Menurut Responden 1 (petani senior), berdasarkan informasi yang diperoleh secara turun-temurun, pertama kali tanaman hias dikenal dan ditanam oleh warga Cihideung sekitar tahun 1920-an pada masa kolonial Belanda. Pada mulanya warga tertarik dengan tanaman hias yang dipelihara orang Belanda yang tinggal di Cihideung, kemudian mereka mulai mencoba menanamnya sedikit. Beberapa orang, termasuk orang Belanda, tertarik dengan tanaman hias yang ditanam oleh para petani tersebut. Jual-beli pun terjadi. Demikian seterusnya, meski sempat vakum pada masa penjajahan Jepang. Jumlah petani yang menanam tanaman hias dari waktu ke waktu terus bertambah seiring dengan meningkatnya permintaan tanaman hias dari berbagai daerah.

Informasi dari Reponden 1 dikuatkan dengan keterangan dari Responden 2, tokoh senior di Cihideung. Keduanya menyampaikan bahwa perkembangan signifikan Desa Cihideung sebagai sentra tanaman hias terjadi sejak tahun 1980-an. Saat itu kebutuhan bunga dan tanaman hias Kota Bandung dipasok dari Cihideung. Kini pembeli tanaman hias di Cihideung bukan hanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga dari negara lain seperti Malaysia.

Sampai saat ini, usaha tani tanaman hias masih menjadi mayoritas penghidupan sebagian besar warga Cihideung. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dibanding jenis mata pencaharian lain, bertani tanaman hias adalah yang paling dominan.

Balai Informasi Masyarakat di Desa Cihideung

Telecenter BIM diluncurkan di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (sebelumnya Kabupaten Bandung) pada 22 Agustus 2002. BIM didirikan oleh Mastel bekerja sama dengan elemen masyarakat setempat, terutama para tokoh dan Kelompok Tani Giri Mekar (KTGM). Pembangunan BIM di Desa Cihideung merupakan program percontohan (*pilot project*) penyediaan akses internet di pedesaan.

Dibandingkan dengan program telecenter di desa lain, pendirian BIM di Cihideung tergolong lebih awal dan pada masa kemunculannya mengundang perhatian dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah Kabupaten

Tabel 1. Jenis pekerjaan warga Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, 2009.

Jenis pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	1887	tidak ada data
Buruh tani	310	97
Pegawai Negeri Sipil	154	57
Pedagang keliling	18	15
Peternak	165	-
Montir	37	-
Dokter swasta	1	2
Pembantu rumah tangga	-	103
TNI	15	-
Polri	3	-
Pensiunan PNS/TNI/Polri	68	-
Notaris	-	1
Dukun kampung terlatih	-	5
Seniman/artis	1	-
Karyawan perusahaan swasta	284	301
Karyawan perusahaan pemerintah	13	17

Sumber: Data profil Desa Cihideung, Kantor Pemerintah Desa Cihideung (2009).

Bandung, namun dalam perjalanannya BIM beberapa kali stagnan. BIM bermula ketika pada tahun 1999 Mastel menerbitkan buku laporan Pokja Pemerataan Akses dan Multimedia. Dalam laporan tersebut Mastel memperkenalkan konsep *Community Teleservice Center* yang ترجمahkan menjadi Balai Informasi Masyarakat (Mastel 2003).

Sejak tahun 2008 BIM melakukan pengembangan dengan memiliki gedung sendiri setelah sebelumnya menumpang di rumah atau gedung milik pihak lain. BIM memiliki lima unit komputer yang dilengkapi dengan akses internet. Sebelumnya akses internet menumpang di jaringan telepon pemilik gedung atau rumah. Penyediaan akses internet merupakan program utama BIM, selain itu ada pula program sosialisasi dan pelatihan komputer. Untuk biaya pengelolaan, pengurus BIM menetapkan biaya akses internet Rp2.500/jam.

Sumber Informasi tentang Bertani Tanaman Hias

Petani tanaman hias memperoleh informasi dan belajar pertama kali tentang bertani tanaman hias dengan melihat langsung tanaman hias yang sudah ada, kemudian mencoba menanamnya. Sampai sekarang, cara mem-

peroleh pengetahuan tentang bertanam tanaman hias seperti itu tidak banyak berubah. Pada kasus Responden 1, menurut beberapa petani lain, Responden 1 adalah petani tanaman hias senior dan tergolong terbesar di Cihideung, memiliki kebun yang luas dan rumah besar. Para petani lain banyak mencontoh (meniru) jenis tanaman hias yang ditanam Responden 1. Responden 1 sering melakukan inovasi dengan menanam tanaman hias yang belum populer di Cihideung dengan melihat jenis tanaman hias yang ada di Kota Bandung yang menurutnya menarik, kemudian Responden 1 mencoba menanamnya di Cihideung. Ternyata banyak pembeli tertarik dengan tanaman hias tersebut. Bersamaan dengan itu, para petani lain pun mulai meniru menanam tanaman hias yang sama. Jenis tanaman hias itu pun menjadi populer di antara para petani di Cihideung.

Proses mencontoh antarpetani merupakan cara belajar yang umum dilakukan oleh para petani di Cihideung. Cara seperti ini telah lama dipraktikkan oleh masyarakat dalam proses penyebaran dan penyerapan gagasan baru. Proses difusi inovasi terjadi melalui proses penyerapan dan peniruan suatu inovasi oleh orang-orang dari orang-orang lainnya seperti dikemukakan oleh Whitacre (2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Indraningsih (2011) tentang pengenalan teknologi usaha tani terpadu di antara para petani, yang hasilnya menunjukkan efektivitas model belajar antarpetani.

Bagi mereka yang berasal dari keluarga petani tanaman hias, orang tua adalah sumber informasi pertama dalam memperoleh pengetahuan tentang bertani tanaman hias. Contohnya Responden 3 (petani tanaman hias) dan istrinya, Responden 3 telah bertani tanaman hias selama belasan tahun. Responden 3 pertama kali berusaha tani tanaman hias dalam usia kurang lebih 15 tahun. Pada awalnya ia mengikuti dan membantu ayahnya yang juga petani tanaman hias. Responden 3 memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal tanaman hias dari ayahnya, baik secara lisan (obrolan), pengamatan (melihat), maupun langsung praktik (ikut bekerja). Setelah kemampuan bertaninya cukup mahir, ayahnya memberi sepetak lahan untuk diolah. Setelah menikah, Responden 3 mendapat lagi tambahan lahan dari istrinya. Kini Responden 3 mengolah tanah miliknya bersama istrinya.

Pengetahuan bertani tanaman hias secara turun-temurun juga dialami oleh Responden 4, yang mulai mengenal dan mengelola tanaman hias sejak usia muda dari orang tuanya. Informasi dan pengetahuan yang

diperoleh dari orang tua berkisar tentang pengetahuan dasar bertanam tanaman hias, sedangkan pengembangan kemampuan dan pengetahuan selanjutnya diperoleh dari sumber lain, terutama melalui proses pembelajaran dengan sesama petani tanaman hias di Cihideung.

Proses transfer pengetahuan dari orang tua ke anak, seperti terjadi pada generasi Responden 3 dan 4, dimungkinkan karena kegiatan ekonomi mereka masih berpusat di keluarga (Hayami dan Kikuchi 1987). Jika keluarga tersebut memiliki tanah relatif luas, maka ayah, ibu, dan anak terlibat dalam satu unit kegiatan ekonomi yaitu bertani. Anak-anak di keluarga petani sejak kecil sering dilibatkan dalam kegiatan bertani, sehingga mereka akrab dengan lahan pertanian, mengetahui beragam jenis tanaman dan cara menanamnya. Namun, pola seperti ini sudah berubah. Anak-anak yang menginjak usia remaja umumnya disibukkan dengan kegiatan sekolah, kuliah kemudian memilih pekerjaan lain di luar pertanian. Fenomena ini menunjukkan kegiatan pertanian tidak menarik bagi generasi muda di pedesaan.

Para petani tanaman hias di Desa Cihideung umumnya saling berbagi informasi mengenai berbagai hal terkait tanaman hias dengan sesama petani lain di kebun, seperti tanaman, pupuk, harga, dan sebagainya. Selain itu, para petani yang tergabung dalam kelompok tani menjadikan pertemuan kelompok tani sebagai tempat bertukar informasi tentang pertanian tanaman hias. Di RW 05 Desa Cihideung, terdapat dua kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Giri Mekar (KTGM) dan Petapa. Masing-masing kelompok tani mengadakan pertemuan rutin setiap pekan yang dilakukan malam hari. Agenda utama pertemuan adalah berbagi pengalaman dan informasi mengenai kegiatan pertanian, seperti teknik menanam, jenis tanaman, harga pupuk, kredit untuk modal, dan sebagainya. Pertemuan kelompok tani tersebut merupakan salah satu media yang berperan penting dalam pertukaran informasi atau gagasan baru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indraningsih (2011), yang mengemukakan bahwa proses difusi inovasi berlangsung dari pengurus kelompok tani kepada petani pengadopsi lain pada forum pertemuan kelompok tani.

Pemanfaatan Balai Informasi Masyarakat

BIM didirikan di Desa Cihideung sejak tahun 2002 oleh Mastel. Keberadaan BIM dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan informasi tentang teknologi pertanian. Namun, tersedianya sumber informasi

belum menjamin digunakannya sumber informasi tersebut oleh masyarakat. Pemanfaatan BIM untuk pencarian informasi atau sebagai alat komunikasi oleh para petani masih belum optimal. Menurut manajer (Responden 5) dan operator BIM (Responden 6), rata-rata yang berkunjung ke BIM dan memanfaatkan fasilitas internet berasal dari kelompok anak muda, terutama pelajar SMP dan SMA. Hasil pengamatan di BIM juga memperlihatkan bahwa BIM dipenuhi oleh kalangan muda.

Selama penelitian berlangsung, hanya ada dua petani memanfaatkan BIM untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Petani pertama (Responden 7) adalah seorang petani tanaman hias sekaligus bandar yang biasa menjual tanaman hias para petani ke pembeli luar dalam skala besar. Responden 8 mengunjungi BIM untuk mencari informasi tentang jenis dan bentuk tanaman hias yang dipesan oleh salah seorang pelanggannya. Nama tanaman itu adalah *Bismarkia*. Nama tanaman hias ini asing bagi Responden 7. Beberapa petani lain juga tidak mengetahui tanaman *Bismarkia* tersebut. Untuk itu Responden 7 mengunjungi BIM untuk mencari informasi tentang tanaman *Bismarkia* itu di internet, baik gambar maupun informasi lain tentang tanaman hias tersebut. Walaupun sudah mengetahui manfaat internet, sejak saat itu sampai beberapa bulan kemudian Responden 7 tidak lagi mengunjungi BIM karena telah dapat mengakses sendiri internet di rumahnya dengan bantuan anaknya yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Petani kedua (Responden 8) seperti dituturkan oleh Responden 5 dan 6, adalah seorang petani yang meminta anaknya untuk mencarikan informasi tentang pertanian. Anak petani tersebut adalah remaja yang baru lulus SMA dan sudah sering mengunjungi BIM, menggunakan internet, dan cukup akrab dengan teknologi ini. Tidak ada petani lain yang datang ke BIM untuk memanfaatkan fasilitas internet. Hampir semua petani yang diwawancarai mengetahui keberadaan BIM, tetapi tidak ada yang pernah mengunjunginya, kecuali Responden 7. Salah satu alasan yang umum disampaikan adalah mereka tidak mempunyai waktu, bahkan ketika ada undangan untuk pelatihan komputer dan internet, mereka tidak datang dan mewakilkan kepada anaknya. Alasan lain adalah mereka masih asing dengan teknologi yang disediakan BIM dan bahkan ada yang takut kesetrum, seperti disampaikan seorang petani (Responden 9), yang merupakan seorang pensiunan tentara yang mulai menjadi petani tanaman hias sejak menuntaskan tugasnya sebagai tentara.

Kasus Responden 7 dan Responden 8 yang meminta anaknya untuk mencarikan informasi di BIM menunjukkan bahwa penyediaan akses dan komputer yang terhubung dengan internet tidak cukup. Kemampuan petani dalam menggunakan teknologi tersebut juga sangat penting. Pentingnya kemampuan menggunakan teknologi juga disimpulkan oleh Thomas and Parayil (2008) dalam penelitian mereka tentang akses internet di pedesaan India.

Pola Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespons dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Ruben dan Stewart 1998). Berdasarkan kebutuhan akan berkomunikasi, terdapat beberapa pola komunikasi, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan komunikasi publik.

BIM beserta internet yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh petani tanaman hias di Cihideung untuk mendukung kegiatan bertani mereka, terutama dalam komunikasi dan pemenuhan kebutuhan informasi. Untuk menunjang kebutuhan informasi dalam bertani, para petani menggunakan bentuk komunikasi langsung, baik komunikasi interpersonal seperti antara orang tua dan anak, sesama petani, maupun komunikasi dalam kelompok seperti dalam pertemuan rutin kelompok tani. Cara lain adalah dengan melihat hamparan kebun tanaman hias di Desa Cihideung sebagai tempat petani belajar mengenai berbagai jenis tanaman hias.

Berkomunikasi secara langsung, interpersonal, antarpetani dapat dilakukan kapan pun, saat petani berkebun atau malam hari sepulang berkebun dalam obrolan-obrolan santai. Pola komunikasi seperti ini tidak memerlukan waktu khusus di luar waktu bekerja, sedangkan pergi ke BIM, baik untuk mengikuti sosialisasi, pelatihan maupun untuk menggunakan fasilitas di sana, petani harus mengalokasikan waktu khusus.

Komunikasi memiliki dimensi isi dan hubungan (Mulyana 2001). Para petani di Cihideung, terutama yang tergabung dalam kelompok tani (yang juga umumnya berdekatan rumahnya), sudah mengenal satu sama lain dan hubungan mereka sudah dekat, sehingga proses komunikasi untuk berbagi informasi di antara mereka dapat berlangsung lancar, selain adanya saling

pengertian karena kesamaan latar belakang pekerjaan. Sebaliknya, hubungan para petani dengan pengelola BIM tidak sedekat hubungan antarpetani, karena mereka memiliki latar belakang penghidupan yang berbeda dan relatif jarang bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan keseharian mereka. Bahkan manajer BIM sendiri merupakan warga perumahan yang berjarak cukup jauh dari tempat tinggal para petani.

Komunikasi lisan dan langsung antarpetani secara teknis juga lebih mudah daripada komunikasi yang termediasi seperti menggunakan komputer. Ungkapan seperti yang disampaikan Responden 9, yang tidak pergi ke BIM karena “takut kesetrum” adalah gambaran bahwa teknologi komputer dan internet masih asing baginya. Untuk mendapatkan manfaat dari BIM, petani harus memiliki kemampuan tertentu, terutama pengetahuan dasar tentang komputer, fungsi-fungsi tombol, dan sebagainya. Setelah memiliki pengetahuan tentang komputer dan mengenal internet, kemampuan dalam mencari informasi dan menentukan informasi yang tepat dan akurat adalah kemampuan lain yang harus dimiliki. Artinya, ada serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh para petani agar mereka mendapatkan manfaat dari BIM. Di sisi lain, pengetahuan seperti itu sudah dikuasai dengan baik oleh para remaja usia SMP atau SMA, karena di sekolah mereka mendapatkan pelajaran komputer dan terbiasa menggunakan perangkat teknologi informasi seperti telepon seluler yang terkoneksi dengan internet. Mereka pun terbiasa dengan aktivitas hiburan dengan menggunakan perangkat elektronik seperti *game*, *chatting*, dan beragam jenis permainan lainnya. Oleh karena itu, kalangan remaja inilah yang sebagian besar menggunakan BIM untuk keperluan mereka. Kalangan remaja adalah generasi *digital natives* (Plafrey dan Gasser 2008) yang akrab dengan teknologi digital sejak mereka masih berusia dini. Dari segi daya serap dan penerimaan teknologi, dalam teori difusi inovasi, orang-orang muda pun cenderung lebih cepat menyerap inovasi baru seperti teknologi komputer daripada mereka yang lebih tua (Rogers 1985).

Komunikasi langsung secara lisan dan interpersonal untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam kegiatan bertani bagi para petani, lebih akrab dilakukan daripada komunikasi yang termediasi. Ini bukan hanya berlaku untuk teknologi komputer, tetapi juga media cetak. Beberapa tahun lalu, Responden 1 pernah dititipi beberapa eksemplar majalah *Trubus* oleh penerbit majalah itu. Majalah tersebut dipajang di depan rumah Responden 1. Seluruh warga, termasuk para petani,

dapat membeli atau hanya membaca atau meminjam majalah itu. Namun, selama berbulan-bulan majalah itu dipajang, tidak seorang pun petani membacanya. Para petani lebih memilih belajar langsung dari Responden 1 dengan bertanya atau dengan melihat langsung tanaman hias yang ditanam Responden 1. Responden 1 sendiri sangat jarang membaca majalah itu. Satu-satunya orang yang pernah meminjam majalah itu adalah salah seorang dari luar yang sedang berkunjung ke Cihideung (bukan warga Cihideung). Akhirnya, majalah itu pun ditarik kembali oleh penerbitnya.

Penggunaan media, seperti majalah, sebagai sumber informasi masyarakat pedesaan, merujuk Rogers (1983) terjadi di kalangan masyarakat desa yang relatif sudah maju. Thomas dan Parayil (2008) menyimpulkan bahwa penggunaan suatu media dapat terjadi jika masyarakat sudah akrab dan memiliki keahlian dalam penggunaan media bersangkutan. Dalam kasus BIM, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengoperasikan komputer dan mencari informasi di internet.

Meskipun pola komunikasi langsung, seperti obrolan antarpetani atau pertemuan kelompok tani, banyak digunakan dan dinilai efektif oleh para petani sebagai sarana mendapatkan dan berbagi informasi, tidak demikian dengan penyuluhan. Penyuluhan yang juga disampaikan secara langsung (lisan) dari penyuluh ke para petani, oleh beberapa petani yang diwawancarai dinilai tidak banyak memberi manfaat bagi para petani. Ketua dua kelompok tani Petapa, Responden 10, mengatakan apa yang disampaikan oleh para penyuluh itu sering kali tidak sesuai dengan konteks kegiatan ekonomi setempat. Responden 10, yang juga merupakan ketua RW 10 mengatakan, penyuluhan dari Kementerian Pertanian tidak sesuai dengan kebutuhan, misalnya pelatihan anggrek, sementara anggrek tidak cocok ditanam di daerah Cihideung. Usia tanamnya pun lama, sekitar 2 tahun, sehingga tidak sesuai dengan yang dibutuhkan petani. Karena beberapa penyuluhan tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pertanian di Cihideung, sebagian besar petani yang mengikuti penyuluhan itu lupa tentang informasi yang telah mereka peroleh dari kegiatan penyuluhan tersebut.

KESIMPULAN

Pola komunikasi dalam pemenuhan kebutuhan informasi para petani tanaman hias di Desa Cihideung dilakukan secara langsung melalui komunikasi lisan dan inter-

personal. Teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer dan internet yang tersedia di BIM belum dimanfaatkan secara optimal oleh hampir semua petani di Cihideung. Informasi dan pengetahuan mengenai bertani tanaman hias diperoleh dengan melihat sumber langsung seperti melihat tanaman yang sudah ditanam, atau berkomunikasi langsung secara lisan dengan petani lain yang senior. Pola ini dilakukan oleh semua petani karena secara teknis lebih mudah dan tidak memerlukan waktu khusus untuk melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dearnley, J. and J. Feather. 2001. *The Wired Work: An introduction to the theory and practice of the information society*. London: Library Association Publishing.
- Hardjono, A. dan D. Pandansari. 2006. *Membangun kultur informasi dan komunikasi: Studi kasus pembangunan telecenter di pedesaan*. Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Indonesia, Institut Teknologi Bandung, 3-4 Mei 2006.
- Hayami, Y. dan M. Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indraningsih, K.S. 2011. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi* 29(1): 1-11.
- Kantor Pemerintah Desa Cihideung. 2009. *Profil Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009*.
- Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel). 2003. *Balai Informasi Masyarakat (BIM-Mastel): Gambaran Proyek Percontohan*.
- Mulyana, D. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Plafrey, J. and U. Gasser. 2008. *Born Digital: Understanding the first generation of digital natives*. Philadelphia: Basic Books.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovations*. Third Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, E.M. 1985. *Communication Technology: The new media in society*. New York: The Free Press.
- Rubens, B. and D. Stewart. 1998. *Communication: Human behavior*. Boston: Allyn and Bacon.
- School, J.W. 1982. *Moderenisasi: Pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sen, K. and D.T. Hill. 2007. *Media, Culture, and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox.
- Thomas, J.J. and G. Parayil. 2008. Bridging the social and digital divides in Andhra Pradesh and Kerala: A capabilities approach. *J. Dev. Change* 39(3): 409-435.
- Whitacre, B.E. 2010. The diffusion of internet technologies to rural communities: A portrait of broadband supply and demand. *Am. Behav. Sci.* 53(9): 1283-1303.
- Zhao, J., H. Xiaoming, and I. Banerjee. 2006. The diffusion of the internet and rural development. *J. Convergence* 12 (3): 293-305.